

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL

Zulfikar¹ dan Dasmi Husin²

¹Program Studi Akuntansi STIE Lhokseumawe

²Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Lhokseumawe

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan rasio kesehatan bank syariah dengan rasio bank konvensional yang ada di kota Lhokseumawe. Rasio yang diteliti meliputi rasio CAR (*capital adequacy ratio*), NPL (*non performing loan*), ROA (*return on asset*), dan rasio LDR (*loan to deposit ratio*). Data diolah menggunakan perangkat software SPSS *Versi 21.0* dan *Microsoft Excel 2007*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data diambil selama periode tahun 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rasio LDR yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum konvensional. Hal ini disebabkan karena *mean* rasio keuangan kedua bank yang tidak jauh berbeda dan masih berada dalam standar rasio keuangan bank terbaik yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Jika dilihat dari pergerakan rasio keuangan kedua bank selama periode 2011-2015, maka diperoleh hasil bahwa rasio keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah. Hal ini terjadi karena pergerakan rasio keuangan Bank Umum Konvensional selama periode 2011-2015 yang lebih stabil dan cenderung menguat dari tahun ketahun. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pergerakan rasio keuangan Bank Umum Syariah yang cenderung melemah dari tahun ketahun selama periode 2011-2015. Begitupun, tingkat pertumbuhan laba bank syariah sangat baik. Hal ini didukung oleh tingkat kelancaran dan keamanan / resiko pembiayaan yang minimal.

Keyword: *Rasio, Kinerja, Perbankan*

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan denyut nadi sistem keuangan dalam sebuah negara. Hal ini disebabkan oleh dua fungsi utama bank, yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya. Maju mundurnya perekonomian suatu negara sangatlah dipengaruhi oleh seberapa

baiknya perbankan dalam negara itu menjalankan fungsi utamanya tersebut, sebab jumlah dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat jika disalurkan secara tepat sasaran, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap bangkitnya kekuatan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Di Indonesia terdapat dua jenis sistem perbankan yang juga biasa disebut dengan "*Dual Banking System*", yaitu bank syariah dan bank

konvensional. *Dual banking system* adalah bank syariah sebagai alternatif dari bank konvensional yang berjalan beriringan dan bersamaan dalam sistem perbankan nasional (Sjahdeini. 2014:110) . Bank konvensional menjalankan kegiatan usahanya dengan metode pembayaran bunga, sedangkan bank syariah menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip islam.

Oleh karena ada dualisme sistem perbankan nasional, untuk membandingkan sistem perbankan mana yang lebih baik diantara dua sistem perbankan yang ada, maka ada beberapa metode yang bisa dilakukan, salah satu diantaranya yaitu dengan menganalisis kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah penentuan secara priodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran , standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan suatu bank maka dibutuhkan suatu teknik pengukuran agar didapat gambaran yang jelas tentang kondisi dan pencapaian suatu bank, baik dari aspek kesehatan bank, kemampuan bank dalam menghasilkan laba, maupun efektifitas dalam mengelola keuangan (Mulyadi . 2007:2).

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas dapat kita simpulkan bahwa salah satu tujuan dari mengukur kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank. Jadi, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai salah satu tolok ukur untuk mengukur tingkat kesehatan sebuah bank. Hal ini akan sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, semakin sehat kinerja keuangan suatu bank maka dengan sendirinya akan diikuti oleh semakin tingginya tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut,

demikian juga sebaliknya. Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan.

Untuk menilai kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis rasio. Analisis rasio dapat menggambarkan kinerja keuangan bank secara terukur dan matematis, ada beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan bank, yaitu antara lain rasio CAR, ROA, NPL, LDR, dan lain-lain.

Di Indonesia terdapat banyak sekali bank, baik yang beroperasi secara konvensional maupun syariah. Diantara begitu banyak bank yang ada, peneliti mengambil dua bank sebagai sampel penelitian yaitu, Bank Mandiri Syariah yang mewakili bank syariah dan Bank Aceh yang mewakili bank konvensional. Hal tersebut dilakukan karena kedua bank yang dipilih memiliki latar belakang yang unik, yaitu:

1. Bank Syariah Mandiri sebagai simbol kebangkitan perbankan syariah diindonesia. Bank Syariah Mandiri sebagai bank syariah kedua yang ada diindonesia telah mampu membuktikan dirinya menjadi suatu bank yang mampu berkembang dengan sistem syariah. Dimana sebelum lahirnya Bank Syarah Mandiri, bisnis perbankan nasional didominasi oleh bank-bank konvensional.
2. Bank Aceh sebagai sebuah bank milik Pemerintah Daerah Nanggroe Aceh Darussalam yang dikenal dengan daerah syariat islam namun masih bersistem konvensional. hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi masyarakat aceh itu sendiri yang dikenal religius dan fanatik terhadap agama islam.

Selain hal yang telah diuraikan diatas, yaitu kedua bank memiliki latarbelakang yang unik . Bank Syariah Mandiri dan Bank Aceh juga memiliki

presentase profitabilitas rata-rata yang meningkat dari tahun ketahun.

Tabel 1.1 Persentase Laba Bank Aceh dan Bank Mandiri Syariah (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Bank Aceh		Bank Mandiri Syariah	
	Laba	%	Laba	%
2010	Rp. 23.819	-	Rp. 569.000	-
2011	Rp. 351.573	64,42%	Rp. 748.000	23,93%
2012	Rp. 476.718	35,69%	Rp. 1.097.000	31,81%
2013	Rp. 504.530	5,83%	Rp. 884.000	-24,09%
2014	Rp. 535.832	6,20%	Rp. -26.000	-129,42%
2015	Rp. 555.332	3,64%	Rp. 374.000	106,95%
rata-rata	-	23,14%	-	1,84%

Sumber : Bank Aceh dan Bank Mandiri Syariah (2017)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Kegagalan dan kesalahan pengelolaan dalam menjalankan manajemen perbankan akan sangat berpengaruh terhadap bagian terbesar pendapatan, yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank secara keseluruhan (Simorangkir 2000:152).

Melihat adanya fenomena *dual banking system* yang ada di Indonesia. Dan fenomena lahirnya Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999 yang telah mampu membuktikan dirinya menjadi sebuah bank yang berkembang dengan sistem syariah, dan mampu menghapus dominasi bank-bank konvensional dalam dunia bisnis perbankan ditingkat nasional. sehingga muncul fenomena baru yaitu, disyariahkannya beberapa bank konvensional maupun unit usaha dari bank konvensional itu sendiri.

Disisi lainnya, ditengah perkembangan bisnis perbankan syariah yang begitu pesat namun hal

tersebut tidak diiringi oleh pemahaman masyarakat yang memadai terhadap Bank Syariah itu sendiri, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi pilihan masyarakat dalam menentukan investasi. Hal itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul, **"Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional"**. Melalui penelitian ini, peneliti ingin membuktikan secara ilmiah melalui analisis laporan keuangan tentang kinerja keuangan yang lebih baik diantara dua sistem yang ada, hasil penelitiann ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat tentang Bank Syariah dan Bank Konvensional sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan investasi.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Bank

Dalam kehidupan suatu negara, bank memiliki posisi yang sentral ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut sangat berkaitan dengan peranannya sebagai penghubung antara pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk menjalankan aktivitas ekonominya. Dalam hal tersebut, bank menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antara dua pihak yang dipisahkan oleh jurang kesenjangan ekonomi menjadi suatu hubungan yang saling menguntungkan.

Menurut Fahmi (2014:1). Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Kasmir (2011: 2) menjelaskan bahwa, Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat, serta memberikan jasa-jasa lainnya. Sedangkan menurut Darmawi (2011:27), bank merupakan perusahaan yang kegiatan pokoknya adalah menghimpun uang dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat.

Menurut Latumaerissa (2011:135), berdasarkan kegiatannya sebagai penghimpun dana dan penyalur dana, maka bank berperan sebagai *intermediary*, yaitu perantara antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana, dimana kedua pihak sama-sama dapat merasakan manfaat dari aktivitas tersebut.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil

suatu kesimpulan bahwa, bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Disamping kedua kegiatan tersebut, bank juga memiliki kegiatan lain yaitu memberikan jasa-jasa lainnya.

Dalam prakteknya. Di Indonesia terdapat dua jenis bank dengan sistem yang berbeda yaitu, konvensional dan syariah. Menurut Abdullah dan Tantri (2012:213), bank jika dilihat dari cara menentukan harga terbagi menjadi dua macam, yaitu bank berdasarkan prinsip konvensional dan bank berdasarkan prinsip syariah. Perbedaan utama dari kedua jenis bank ini adalah dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli. Dalam bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan pada bunga, sedangkan dalam bank syariah didasarkan pada konsep islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi.

2. Pengertian Bank Konvensional

Seperti yang telah dipahami bersama, bahwa bangsa Indonesia memiliki latar belakang sejarah yang pernah dijajah oleh bangsa asing. Pada saat bangsa Indonesia merdeka, bangsa-bangsa penjajah tersebut meninggalkan berbagai bentuk ideologi dan paham yang dianutnya untuk bangsa yang terjajah, termasuk sistem perbankan. Jadi, pada masa awal indonesia merdeka, negara indonesia hanya mengenal satu sistem perbankan yaitu sistem perbankan barat (konvensional).

Menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan

Syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat.

Kasmir (2013:323), mendefinisikan bank yang berdasarkan prinsip konvensional (barat) sebagai bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya, berdasarkan bunga. Lebih lanjut, Kasmir (2013:36) juga menjelaskan bahwa dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau presentase tertentu.

Menurut Abdullah dan Tantri (2012:213), dalam bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan pada bunga. Sedangkan Fahmi (2014:13) menjelaskan bahwa perbankan konvensional diperkenalkan oleh bangsa barat yang berpaham pada sistem ekonomi kapitalis, dan perbankan syariah diperkenalkan oleh negara-negara Timur Tengah yang berpaham pada hukum Islam. Disini kita memahami bahwa kegiatan usaha yang diinspirasi oleh sistem ekonomi kapitalis ini adalah dengan jalan menarik keuntungan usahanya

terutama dari bunga kredit yang dimanfaatkan melalui dana simpanan masyarakat yang kemudian dipinjamkan kembali kepada masyarakat dengan tambahan berupa bunga.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bank konvensional merupakan sebuah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional, yaitu menetapkan bunga sebagai harga, baik itu untuk produk penghimpunan dana maupun untuk produk penyaluran dana, sedangkan untuk jasa bank lainnya, bank konvensional menerapkan biaya dalam nominal maupun presentase tertentu.

3. Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional

Bank konvensional sebagai sebuah lembaga keuangan, maka dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari bidang keuangan. Berdasarkan pengertian bank secara umum dan bank konvensional secara khusus yang telah diuraikan sebelumnya, maka secara sederhana dapat digambarkan bahwa kegiatan bank konvensional merupakan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Rivai (2012:3). Usaha Bank Umum Konvensional meliputi:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit.
- c) Menerbitkan surat pengakuan utang, berjangka pendek dan

- berjangka panjang berupa obligasi atau sekuritas kredit.
- d) Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendirimaupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
- (1) surat-surat wesel termasuk wesel diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan perdagangan surat-surat dimaksud;
 - (2) surat pengakuan utang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan perdagangan surat-surat dimaksud;
 - (3) kertas surat perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah;
 - (4) Sertifikat Bank Indonesia (SBI);
 - (5) obligasi;
 - (6) surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun;
 - (7) instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun;
- e) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- f) Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.
- g) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga. kegiatan ini mencakup antara inkaso dan kliring.
- h) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan atau surat berharga.
- i) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- j) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat dalam bursa efek.
- k) Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajiban kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
- l) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan usaha wali amanat.
- m) Menyediakan pembiayaan dan/atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- n) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- o) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang diterapkan oleh Bank Indonesia.
- p) Melakukan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain dibidang lembaga keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, persahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- q) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- r) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

4. Pengertian Bank Syariah

Indonesia sebagai sebuah negara dengan penduduk muslim terbesar diseluruh dunia pada masa awalnya hanya mengenal satu sistem perbankan yaitu sistem perbankan konvensional. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, hal ini terjadi karena dipengaruhi latar belakang sejarah masa lalu bangsa Indonesia yang dijajah oleh bangsa asing dalam jangka waktu yang sangat lama. Disaat negara Indonesia merdeka, negara-negara kolonial tersebut dengan sendirinya meninggalkan sistem perbankan yang dianutnya untuk bangsa yang dijajahnya, yaitu sistem perbankan konvensional. Mengingat sistem perbankan konvensional yang cenderung mengabaikan norma-norma islam dan prinsip keadilan dalam menjalankan usahanya, perbankan dengan sistem syariah hadir untuk memperkenalkan sebuah sistem perbankan yang lebih mengutamakan hukum-hukum islam dan prinsip keadilan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Schaik dalam Sutanto Umam (2010:105), bank islam merupakan bentuk dari bank modern yang didasarkan pada hukum islam

yang sah, dikembangkan pada abad pertama islam, menggunakan konsep berbagi risiko sebagai metode utama, dan meniadakan keuntungan berdasarkan kepastian serta keuntungan yang ditentukan sebelumnya. Antonio dan Perwaatmaja dalam Sutanto Umam (2010:105) membedakan bank syariah dengan dua pengertian yaitu bank islam dan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, bank islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadist, sedangkan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah adalah yang dalam operasionalnya mengikuti ketentuan-ketentuan syariat islam, khususnya dalam tatacara bermuamalah.

Sudarsono dalam Fahmi (2014:31) juga mendefinisikan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalulintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut Fahmi (2014:31) ada banyak pendapat yang mendefinisikan tentang perbankan syariah dan semua definisi tersebut mengacu pada isi kandungan Al-Quran, Hadist, Ijma' dan Qiyas para ulama. Sedangkan menurut Muhammad (2014:521), bank syariah merupakan salah satu lembaga yang menjalankan aktivitas keuangan syariah yang berorientasikan pada laba (*profit*).

Dari semua definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bank syariah merupakan sebuah lembaga keuangan yang menjalankan usahanya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Al-Quran, Hadist serta sumber-sumber hukum islam

lainnya, dimana dalam operasionalnya berorientasikan pada mencari keuntungan secara islami.

C. Metode Penelitian

Didalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dikarenakan penelitian ini mengacu pada data-data yang numerikal, dan bertujuan untuk mencari jawaban terhadap suatu hipotesis. Menurut Azwar (2010 : 4), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Lalu lebih lanjut Bungin (2011 :44) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis untuk melihat perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional di Lhokseumawe selama periode tahun 2011-2014. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang diawali dengan menghitung variabel-variabel yang digunakan yang meliputi CAR (*capital adequacy ratio*), NPL (*non performing loan*), ROA (*return on*

asset), dan LDR (*loan to deposit ratio*). Setelah itu untuk mengetahui kinerja bank secara keseluruhan dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh rasio yang sebelumnya telah diberi bobot dengan nilai tertentu.

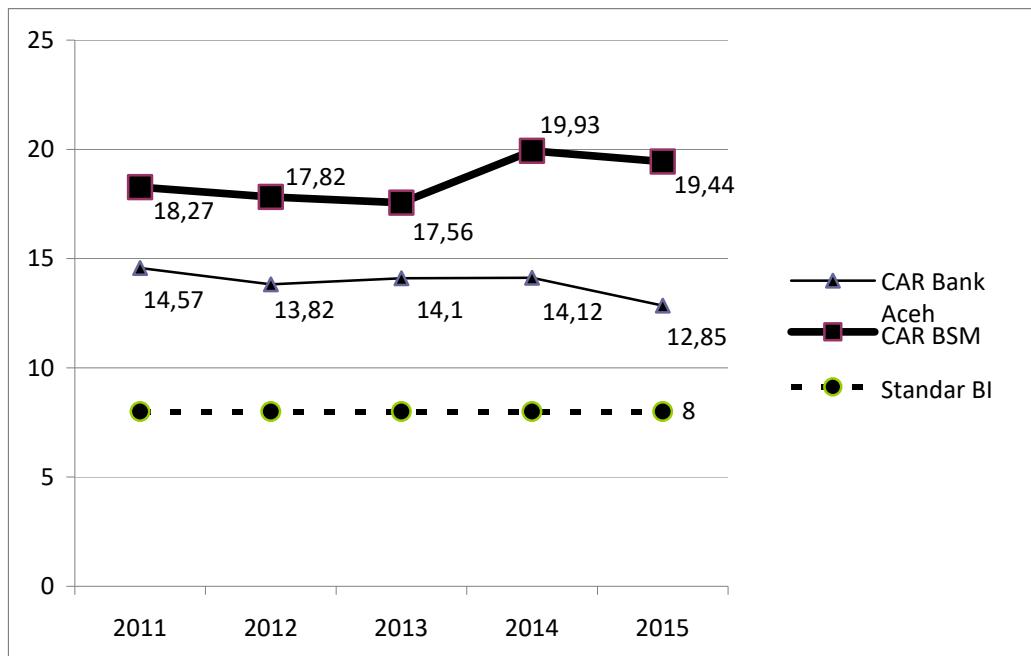
Penelitian ini menggunakan bantuan program komputer (*Software*) SPSS *Versi* 17.0 dan *Microsoft Excel* 2007. Data yang telah dikumpul dihitung variabel-variabelnya, dan diberi bobot, lalu dianalisis dengan menggunakan dengan teknik uji beda dua rata-rata (*independent sample T-test*). Trihendradi (2010:110) menjelaskan bahwa, *independent sample T-test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata adalah untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil proses analisis data yang telah dilakukan diatas maka dapat dikatakan bahwa secara umum jika dilihat dari rasio rata-rata Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama periode 2011-2015 tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional,hal tersebut dikarenakan rasio rata-rata kedua bank yang diteliti masih dalam standar rasio terbaik yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Namun jika dilihat dari pergerakan rasio kedua bank dari tahun 2011-2015 maka akan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Rasio CAR

Grafik 4.1. Pergerakan Rasio CAR Bank Aceh dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2015



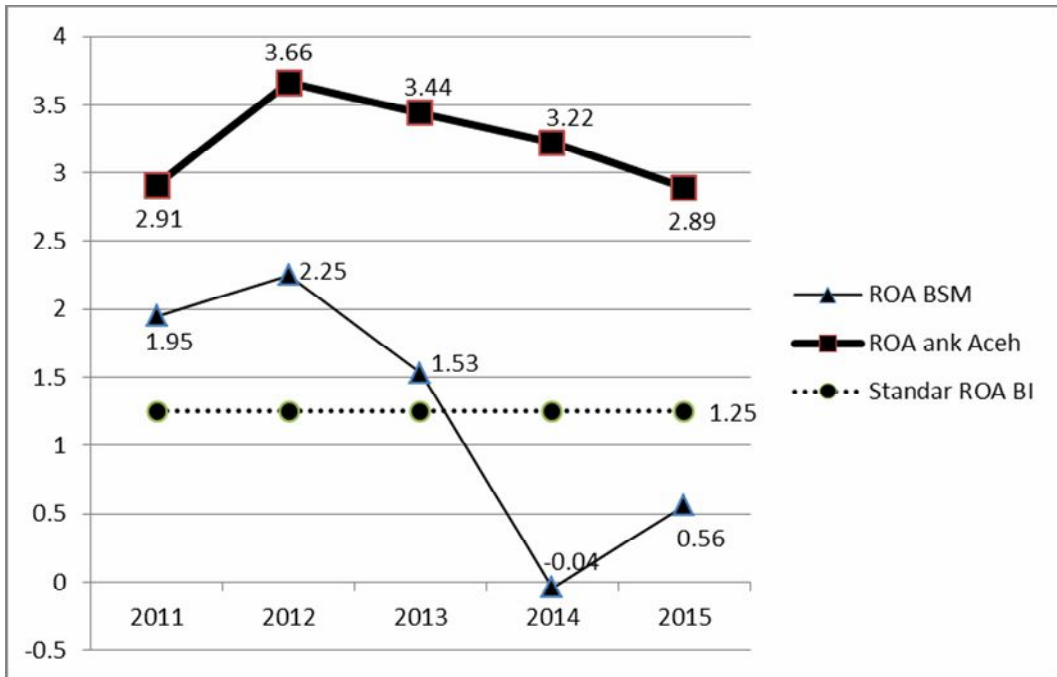
Sumber: Bank Syariah Mandiri dan Bank Aceh (2011-2015)

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dikatakan bahwa rasio CAR kedua bank yang diteliti relatif baik karena sama sama berada diatas standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Namun rasio CAR Bank Umum Konvensional lebih baik dibanding rasio CAR Bank Umum Syariah karena selain Bank Umum Konvensional memiliki nominal rasio rata-rata yang lebih baik, Bank Umum Konvensional juga memiliki rasio dengan

pergerakan yang cenderung meningkat dari tahun ketahun yaitu dimulai dari angka 18,27% pada tahun 2011, lalu pada tahun 2015 naik ketitik 19,44%. Hal ini berbanding terbalik dengan pergerakan rasio Bank Umum Syariah yang cenderung menurun dari tahun ketahun yaitu dimulai dengan angka 14,57% pada tahun 2011 dan berakhir pada angka 12,85% pada tahun 2015.

2. Rasio ROA

Grafik 4.2. Pergerakan Rasio ROA Bank Aceh dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2015



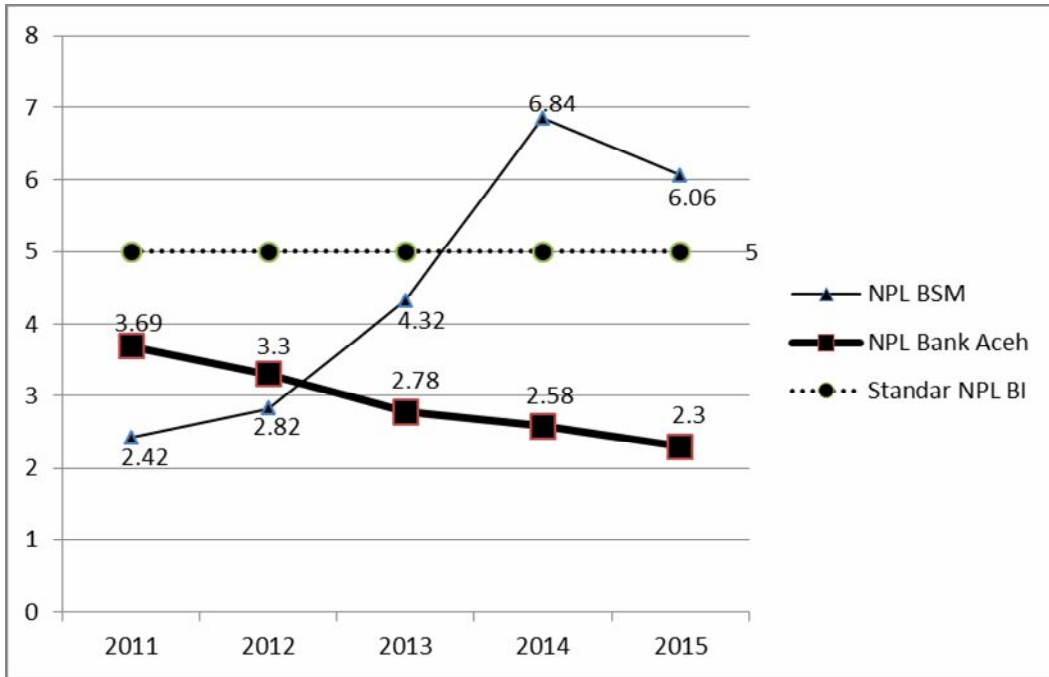
Sumber : Bank Syariah Mandiri dan Bank Aceh 2011-2015

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari pergerakan rasio dari tahun ketahun, rasio ROA Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan dengan rasio ROA Bank Umum Syariah, karena selain Bank Umum Konvensional memiliki nominal rasio rata-rata yang lebih besar, Bank Umum Konvensional juga memiliki pergerakan rasio yang lebih baik dibanding Bank Umum Syariah, meskipun dari tahun 2012 pergerakan rasio Bank Umum Konvensional cenderung menurun namun masih

didasar standar rasio ROA terbaik yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,25%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pergerakan rasio Bank Umum Syariah yang meskipun sempat naik pada tahun 2012 namun menurun drastis pada tahun 2013 pada titik 1,53% lalu terpuruk ketitik -0,04% pada tahun 2014, walaupun pada tahun 2015 sempat naik ke level 0,56% namun masih berada dibawah standar ROA terbaik yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,25%.

3. Rasio NPL

Grafik 4.3. Pergerakan Rasio NPL Bank Aceh dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2015



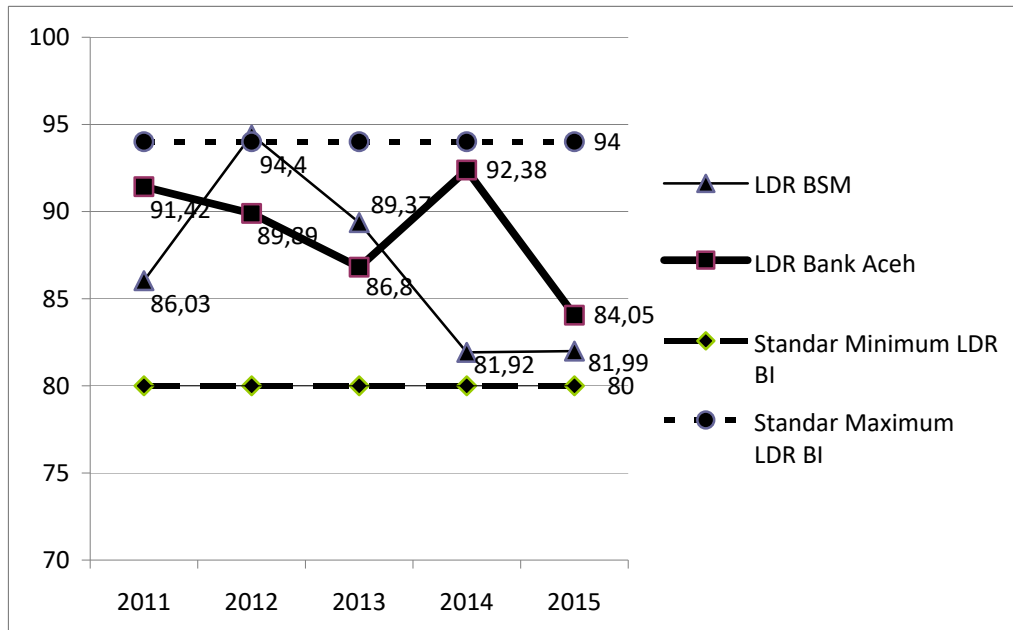
Sumber : Bank Syariah Mandiri dan Bank Aceh 2011-2015

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari pergerakan rasio NPL kedua bank dari tahun 2011-2015, rasio NPL Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan dengan rasio NPL Bank Umum Syariah. Hal ini disebabkan oleh pergerakan rasio NPL Bank Umum Konvensional yang cenderung menguat dari tahun ketahun yaitu dimulai dari posisi 3,69% pada tahun 2011 lalu berakhir pada posisi 2,3% pada tahun 2015. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pergerakan rasio NPL Bank

Umum Syariah yang cenderung melemah dari tahun ketahun,yang dimulai dari posisi 2,48% pada tahun 2011 lalu terpuruk pada titik terburuk pada tahun 2014 yaitu 6,84% yang jauh diatas standar rasio NPL terbaik yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%, meskipun pada tahun 2015 sempat mengalami perbaikan yaitu menguat ke titiki 6,06% namun masih diatas standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%.

4. Rasio LDR

Grafik 4.4. Pergerakan Rasio LDR Bank Aceh dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2015



Sumber : Bank Syariah Mandiri dan Bank Aceh 2011-2015

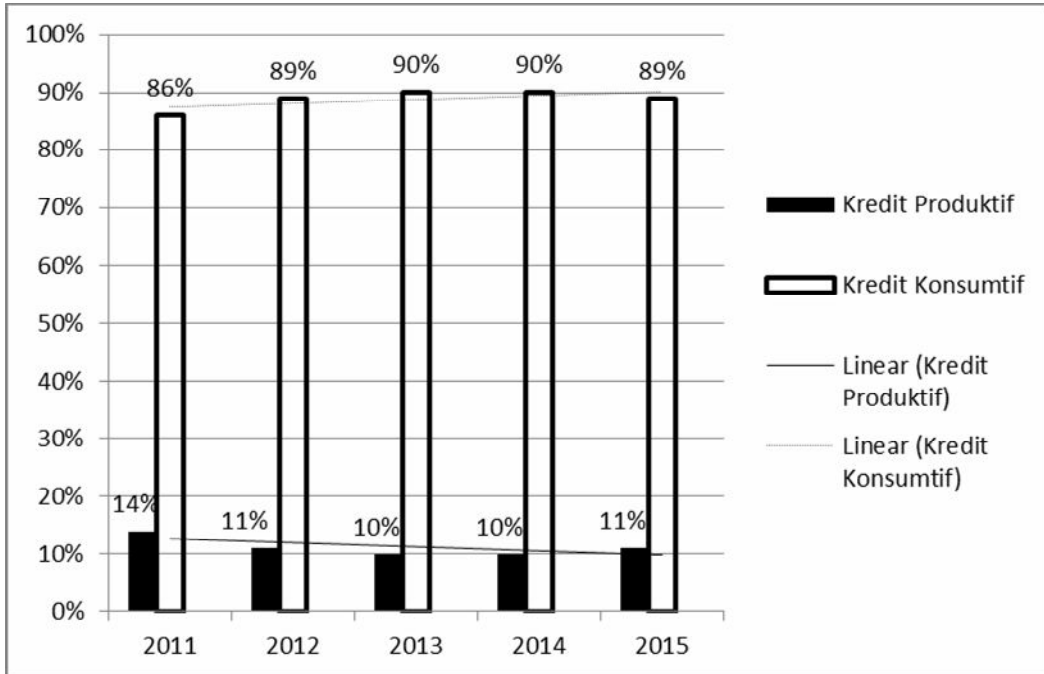
Berdasarkan gambar diatas dapat dikatakan bahwa berdasarkan pergerakan rasio LDR kedua bank dari tahun 2011-2015, maka rasio LDR Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan rasio LDR Bank Umum Syariah . Hal ini dikarenakan rasio LDR Bank Umum Konvensional selalu bergerak didalam batas atas dan batas bawah standar rasio LDR terbaik yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 80%-94%. Sedangkan rasio LDR Bank Umum Syariah pada tahun 2012 sempat berada pada posisi 94,4% yang melewati batas standar LDR

terbaik yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94%.

4. Komposisi Penyaluran Kredit

Meskipun secara umum pergerakan rasio keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah dari tahun 2011-2015. Namun ada satu hal yang perlu dikaji yang menyebabkan rasio keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah, yaitu komposisi kredit yang disalurkan.

Gambar 4.5. Grafik Komposisi Penyaluran Kredit Bank Aceh Tahun 2011-2015

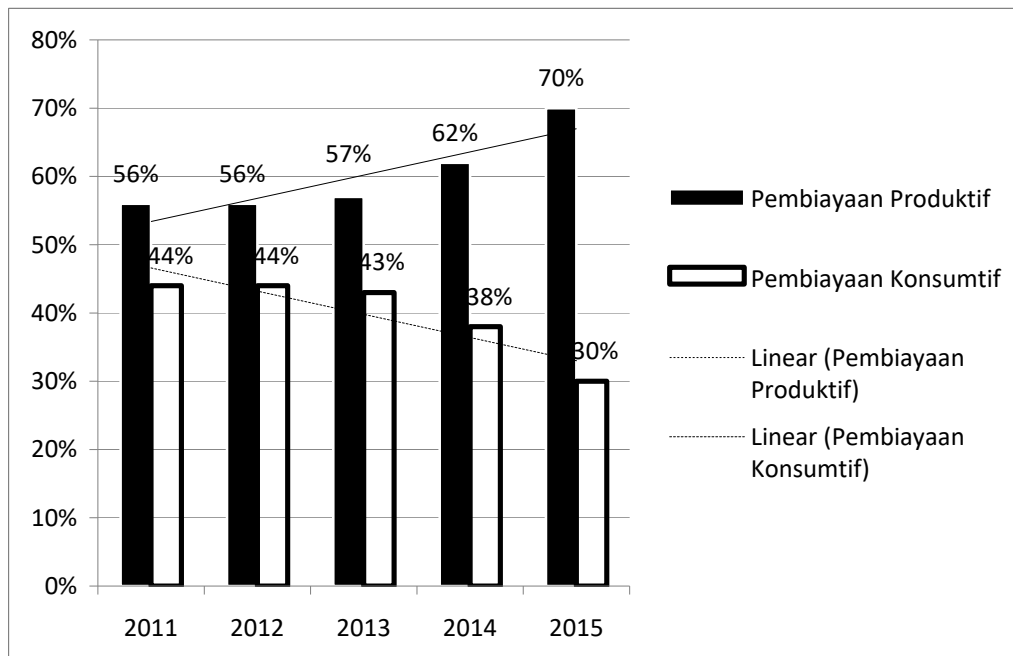


Sumber : Bank Aceh 2011-2015

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa Bank Umum Konvensional menyalurkan sebagian besar kreditnya ke sektor konsumtif yang notabene nya memiliki risiko kredit macet yang sangat minimal. Pada tahun 2011 Bank Umum Konvensional menyalurkan kredit ke sektor konsumtif sebesar 86% dan cenderung naik ditahun-tahun berikutnya, sedangkan porsi kredit produktif cenderung menurun dari tahun ketahun, pada tahun 2011 Bank Umum Konvensional menyalurkan kredit ke sektor produktif

sebesar 14% lalu pada tahun 2015 menjadi 11%. Oleh karena manajemen penyaluran kredit yang lebih terfokus terhadap sektor yang minim risiko maka hal tersebut sangat mempengaruhi pergerakan rasio NPL Bank Umum Konvensional yang semakin menguat dari tahun ketahun. Dengan menguatnya rasio NPL tersebut maka dengan sendirinya juga mempengaruhi rasio-rasio keuangan Bank Umum Konvensional yang lainnya seperti rasio CAR, ROA dan rasio LDR.

Gambar 4.6. Grafik Komposisi Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2015



Sumber : Bank Syariah Mandiri 2011-2015

Berdasarkan grafik diatas, maka terlihat bahwa Bank Umum Syariah memiliki komposisi penyaluran kredit yang lebih baik dan lebih terfokus pada sektor produktif yang notabenenya memiliki risiko kredit macet lebih besar dibandingkan dengan kredit konsumtif. Pada tahun 2011 Bank Umum Syariah menyalurkan kreditnya kesektor produktif sebesar 56% dan cenderung meningkat secara signifikan dari tahun ketahun sehingga mencapai angka 70% pada tahun 2015. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pemiaayaan sektor konsumtif yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 Bank Umum Syariah menyalurkan pembiayaan sektor konsumtif sebesar 44% dan terus menurun ditahun-tahun berikutnya hingga mencapai angka 30% pada tahun 2015. Oleh karena

manajemen penyaluran kredit Bank Syariah yang lebih terfokus kesektor produktif yang notabenenya memiliki risiko kredit macet yang lebih besar maka hal tersebut juga sangat mempengaruhi pergerakan rasio NPL Bank Umum Syariah yang terus melemah dari tahun ketahun, hal ini diikuti oleh rasio-rasio keuangan lainnya seperti rasio CAR, ROA dan rasio LDR.

E. Kesimpulan

Setelah melewati berbagai tahapan, maka sekarang sampailah pada tahap menarik kesimpulan dari proses penelitian yang telah dilewati. Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji *Statistic Independent Sample t-test* diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum konvensional, hal ini disebabkan karena *mean* rasio keuangan kedua bank yang tidak jauh berbeda dan masih berada dalam standar rasio keuangan bank terbaik yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Jika dilihat dari pergerakan rasio keuangan kedua bank selama periode 2011-2015, maka diperoleh hasil bahwa rasio keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah. Hal ini terjadi karena pergerakan rasio keuangan Bank Umum Konvensional selama periode 2011-2015 yang lebih stabil dan cenderung menguat dari tahun ketahun dan selalu bergerak didalam batas standar rasio keuangan terbaik yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pergerakan rasio keuangan Bank Umum Syariah yang cenderung melemah dari tahun ketahu selama periode 2011-2015.

F. Daftar Pustaka

- Abustan (2009). *Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional tahun 2002-2008*. Skripsi. Universitas Gunadarma. Depok.
- Anggraini (2012). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Periode 2002-2011*. Skripsi. UNHAS. Makasar.
- Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Jakarta.
- Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Jakarta.
- Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 Tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Jakarta.
- Burhan Bungin (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, Serta Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Jakarta.
- Darmawi Herman (2011). *Manajemen Perbankan*. Bumi aksara: Jakarta.
- Ema Rinda Wati (2007). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Harahap Syafri (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Husein Umar (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajawali Pers: Jakarta.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/49420/1/Appendix.pdf> di akses 20 Januari 2017.

- <http://www.bankaceh.co.id/wp-content/uploads/2016/04/AR-ACEH-25-April.pdf> di akses 20 Januari 2017.
- <http://www.bankaceh.co.id/wp-content/uploads/2015/05/ANREP-BANK-ACEH-FINAL-2015.pdf> diakses 20 Januari 2017.
- <https://www.syariahamandiri.co.id/assets/pdf/annual-report/AR-BSM-2015-Lap-Manajemen.pdf> di akses 20 Januari 2017.
- Imam Subaweh (2008). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank konvensional Periode 2003-2007*. Jurnal Ekonomi Bisnis No.2 Vol. 13. Universitas Gunadarma: Depok.
- Irham Fahmi (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Alfabeta: Bandung.
- Irham Fahmi (2014, a). *Pengantar Perbankan Teori dan aplikasi*. Alfabeta: Bandung.
- Irham Fahmi (2014, b). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta: Bandung.
- Ismail (2011). *Perbankan Syariah. Cetakan Pertama*. Kencana: Jakarta.
- Kasmir (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kasmir (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kasmir (2013). *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-6*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Kiki Maharani (2010). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Dengan Menggunakan Rasio Keuangan*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran: Jawa Timur.
- Latumaerissa, Julius R (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat: Jakarta.
- Latumaerissa, Julius R (2014). *Manajemen Bank Umum*. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Muhammad (2013). *Akuntansi Syariah: Teori dan Praktik Untuk Perbankan Syariah*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Mulyadi (2007). *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Munawir S (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty: Yogyakarta.
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. Jakarta.
- Rivai, Veithzal, dkk (2012). *Commercial Bank Mangement : Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktek. Edisi Ke-1*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Saifuddin Azwar (2010). *Metode Penelitian. Cetakan Ke-10*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Simorangkir (2000). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Sjahdeini, Sutan Remi (2014). *Perbankan Syariah: Produk-produk dan Aspek-aspek Hukumnya*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, R&D*. Cetakan Ke-12. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, R&D. Cetakan Ke-13*. Alfabeta: Bandung.
- Sutanto Umam (2010). *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*. Pustaka Setia: Bandung.
- Thamrin Abdullah dan Francis Tantri (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan. Edisi Ke-1*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Trihendradi (2010). *Step By Step SPSS 18: Analisis Data Statistik*. CV. Andi Offset: Jakarta.
- Usman Akbar (2014). *Pengantar Statistika. Edisi kedua*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.